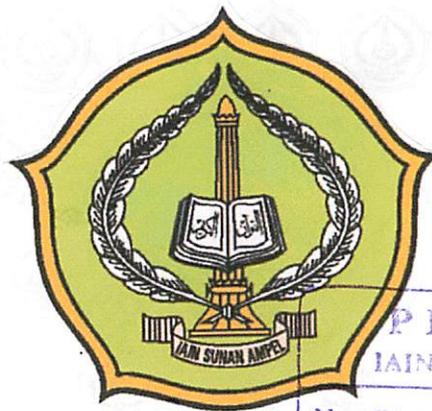


**STRATEGI PENANGANAN ANAK JALANAN DAN TERMARGINALKAN
MELALUI PENDAMPINGAN OLEH KOMUNITAS SAVE STREET CHILD
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Sosial Islam (S.Sos.I)**



Oleh :

No. KLAS
*
D.2013
035
AHI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No REG : D.2013/p/11/035

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**RISKA TRI AGUSTIN
NIM: B52209019**

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2013

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riska Tri Agustin

NIM : B52209019

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Jl. Sawo No. 43 Dusun Tegalsari Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu
Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 31 Juli 2013

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGANGGARAN NEGARA
TGL. 20
FFF14ABF71802218
ENAM RIBU RIBU
6000
RISKA TRI AGUSTIN
NIM. B52209019

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh Riska Tri Agustin dengan judul “**STRATEGI PENANGANAN ANAK JALANAN DAN TERMARGINALKAN MELALUI PENDAMPINGAN OLEH KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SURABAYA**” telah diperiksa dan diujikan kepada dosen penguji.

Surabaya, 31 Juli 2013

Dosen Pembimbing



Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19790630 200604 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Riska Tri Agustini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2013

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197906302006041001

Sekretaris,

Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I.
NIP. 197003042007011056

Penguji I,

Drs. Hasan Bisri, WD., M. Ag.
NIP. 19520309198201003

Penguji II,

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I.
NIP. 196611061998031002

ABSTRAK

Riska Tri Agustin, NIM: B52209019, 2013: *Strategi Penanganan Anak Jalanan dan Termarginalkan Melalui Pendampingan oleh Komunitas Save Street Child Surabaya*.
Kata Kunci: Penanganan, komunitas, anak jalanan, marginal

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child Surabaya terhadap anak jalanan dan termarginalkan, 2) Bagaimana pengaruh pendampingan oleh komunitas Save Street Child Surabaya terhadap anak jalanan?. Untuk menjawab itu semua peneliti menggunakan pendekatan pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif secara observatif dan melakukan wawancara terhadap beberapa pengajar dan anak jalan. Pendampingan yang dilakukan oleh komunitas SSCS meliputi bidang pendidikan dan kesehatan. Selama dua tahun komunitas SSCS berdiri, hampir selama itu pula pendampingan anak jalanan dan margina dilakukan. Sampai saat ini anak jalanan yang masuk dalam daftar damping komunitas SSCS ada sekitar 150 anak. Program yang dilakukan adalah Pengajar Keren (belajar) dan Jum'at Sehat. Apabila dilihat dari segi kesejahteraan sosial, maka komunitas SSCS telah melakukan salah satu intervensi dalam penanganan masalah fungsi sosial. Seperti diketahui, anak jalanan dan marginal merupakan seseorang yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Mereka yang masih anak-anak, membutuhkan pendidikan yang layak, penghidupan yang layak harus bertarung melawan kejarnya dunia jalanan untuk bertahan hidup. Intervensi yang dilakukan adalah penyediaan layanan pendidikan (belajar) dan intervensi melalui individu dan lingkungannya. Pendekatan yang dilakukan oleh SSCS berhasil dilihat dari minat dan motivasi anak jalanan yang tinggi dalam menjalani proses belajar. Mengingat mereka yang setiap hari harus berkulat di jalanan yang otomatis terbentuknya *mindset* untuk mengabaikan pendidikan. Sejauh ini, proses yang dilakukan meskipun tidak mengentaskan anak jalanan dari jalanan, namun mereka dapat memiliki bekal dan keberanian untuk menatap masa depan.

ABSTRACT

Riska Tri Agustin, NIM: B52209019, 2013: Handling Strategies Street Children and Marginalized through the Assistance by the Save Street Child Community of Surabaya.

Keywords: Handling, community, street children, marginalized

Focus problem of this study are: 1) What is the process undertaken by the Save Street Child Surabaya community against street children and marginalized, 2) How does the impact of contiguous by the Save Street Child Surabaya community of guidance to against street children?. To answer that all researchers using the approach of social work and social welfare. In studies that have been conducted, researchers using qualitative methods in observational studies and conduct interviews with several teachers and the children. Mentoring is done by SSCS community include education and health. During the two years of community SSCS stand, almost during the same mentoring street children and Marginalized done. Until now, there are 150 children who have been being contiguous. The program are Cool Teacher (learning) and Healthy Friday. When viewed in terms of social welfare, the SSCS community has done any intervention in the handling of social functioning. As is known, street children and marginalized are people who can not run a social function properly. They are still children, require proper education, livelihood must fight against the cruel streets world to survive. Intervention is provision of education services (learning) and intervention through individual and its environment. The high of interest and motivation of street children in undergoing the process of learning are point that SSCS approach is success. Living on the street give children a mindset about educational neglect. So far, the process is carried out although not eradicate street children off the streets, but they can haveprovisions and courage to face the future.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kerangka Teoritik	
1. Pekerjaan Sosial.....	13
a. Pengertian.....	13
b. Orientasi Pekerjaan Sosial.....	14

2. Kesejahteraan Sosial.....	15
a. Pengertian.....	15
b. Masalah Kesejahteraan Sosial.....	18
c. Strategi Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial.....	19
B. Tinjauan tentang Anak Jalanan.....	15
1. Pengertian.....	21
2. Faktor Pendorong Anak Turun ke Jalan.....	25
C. Anak Menurut Pandangan Islam.....	31
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Subyek Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Validasi Data.....	39
F. Teknik Analisa Data.....	39
G. Tahapan Penelitian.....	40

BAB IV DESKRIPSI KOMUNITAS..... 44

A. Deskripsi Umum Komunitas Save Street Child.....	45
B. Komunitas Save Street Child Surabaya.....	47

BAB V PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Keadaan Tempat Belajar	62
B. Strategi Pendampingan	64
C. Keberhasilan Penanganan	67
D. Catatan Refleksi	71

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	72
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Suasana Belajar.	55
Gambar 4.2 Jum'at Sehat di Taman Bungkul Surabaya.....	56
Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan komunitas Save Street Child Surabaya.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Lima Titik Belajar, Koordinator dan Jadwal.....	52
Tabel 2: Daftar Anak Jalanan Taman Bungkul Surabaya.....	55
Tabel 3: Kurikulum Ambengan.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan kota merupakan kehidupan yang dianggap menjanjikan bagi banyak pihak. Banyak kalangan yang mengadu nasib di kota. Mereka berkeyakinan bahwa bekerja di kota akan membuat mereka mempunyai kehidupan yang lebih baik. Meskipun banyak yang sudah membuktikannya, namun tidak sedikit juga yang mendapatkan sebaliknya. Tidak banyak yang mereka tahu bahwa di kota sendiri banyak masyarakat yang tidak mendapatkan kehidupan yang berkecukupan. Mereka bersaing dengan masyarakat yang lain untuk dapat bertahan dengan bekerja apapun. Para orang tua bekerja siang malam menjadi pengais sampah, tukang becak, pengamen dan lain sebagainya. Pendidikan yang tidak tinggi menjadikan alasan mengapa mereka hanya dapat menjalankan pekerjaan yang tidak berpenghasilan tinggi pula.

Membicarakan kehidupan di kota banyak kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan kehidupan perkotaan pertama adalah tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Di kota apa yang kita cari dapat kita dapatkan dengan cepat. Kedua bisa dari sisi pendidikan. Biasanya pendidikan di kota akan lebih baik dari kelebihan sarana dan prasarananya. Dan yang ketiga bisa dari sisi lapangan pekerjaan yang cukup banyak dan menjanjikan dari segi gaji yang diperoleh. Kekurangan yang ada adalah tingkat

kejahatan sangat tinggi akibat dari lapangan kerja yang sempit. Karena itu orang-orang banyak yang melakukan tindak kriminal. Kedua bisa dari segi kehidupan bermasyarakatnya. Biasanya orang-orang kota tidak pernah memperdulikan tetangganya.

Apa yang melatarbelakangi adanya pendampingan terhadap anak jalanan menjadi poin penting dari penelitian ini. Di samping strategi yang digunakan dalam menangani permasalahan anak jalanan yang ada. Motif dari anak-anak tersebut turun ke jalan, juga menjadi faktor yang penting untuk dapat membantu merumuskan tindakan yang tepat guna menangani permasalahan tersebut.

Dengan orang tua bekerja, ekonomi keluarga belum tentu dapat terpenuhi dengan baik. Banyak dari anak-anak mereka yang juga ikut bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Mulai dari mengamen, berjualan bahkan ada yang menjadi preman. Semua itu merupakan hal yang wajar dan banyak terlihat di kota-kota besar, khususnya di Surabaya. Perempatan jalan, lampu merah, kolong jembatan, taman-taman kota adalah tempat mangkal anak-anak jalanan. Ketika lampu jalan merah, mereka berlomba-lomba untuk menyanyikan lagu dengan suara yang serak-serak dan pas-pasan serta alat musik *kecrek* atau gitar kecil seadanya. Tidak memperdulikan panas dan asap knalpot yang dapat merusak kesehatan mereka. Hanya satu keinginan mereka, mendapatkan receh untuk sekolah atau membantu orang tua yang juga bekerja di waktu itu.

Melihat hal tersebut, muncullah komunitas Save Street Child Surabaya. Melalui diskusi kecil-kecilan para pemuda pada tahun 2011, mereka bersepakat

untuk membantu anak-anak jalanan dan termarginalkan di kota Surabaya. Save Street Child Surabaya atau bisa disebut dengan SSCS adalah komunitas berjejaring yang peduli terhadap anak jalanan dan anak marginal. Dengan pendekatan, pendampingan secara intensif, komunitas ini dapat berjalan dan mampu untuk membantu anak-anak tersebut. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang dapat membangun kesadaran bagi anak-anak untuk dapat hidup lebih baik di tengah himpitan ekonomi dan psikologis karena harus bekerja. Melalui beberapa program yang digarap oleh para aktivis SSCS diharap perubahan dapat terjadi di kalangan komunitas anak jalanan. Kegiatan yang rutin antara lain : Jumat Sehat, Pengajar Keren, Piknik Asik, Bukber & 17an. Sedangkan, untuk program jangka pendek, antara lain :1000 Buku untuk Anjal, Dinner Asik, Nonton Bareng, Jas Hujan, Celengan Si Kecil, Kau Mengajar, Ayo Sekolah Rek. Meskipun komunitas ini belum mempunyai rumah singgah yang dapat ditempati oleh para anak jalanan, namun tekad untuk mendampingi selalu ada. Agar tujuan dari dibentuknya komunitas tersebut selalu terjaga dan terpenuhi.

Masing-masing dari program yang diagendakan mempunyai peranan penting dari kepedulian terhadap anak-anak jalanan. Anak jalanan yang merupakan komunitas terpinggirkan perlu pendampingan agar kelak mereka dapat menempuh kehidupan yang lebih baik. Meraih mimpi dan menjadi manusia yang berkualitas jauh lebih baik dari apa yang mereka jalani sekarang.

Suatu komunitas yang mempunyai tujuan jelas dan pondasi yang kuat serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya akan dapat melaksanakan impian yang telah dirumuskan dengan baik. Tujuan awal akan terlaksana dan terwujud sesuai dengan apa yang telah diproses. Untuk itulah perlu adanya pendampingan terhadap suatu komunitas agar kinerja dapat meningkat. Pendampingan dilakukan dengan proses yang santai namun mengena. Tidak memerlukan pikiran yang rumit akan tetapi hanya merefleksikan apa yang pernah dialami, apa yang diinginkan dan bagaimana melaksanakannya.

Permasalahan anak jalanan tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat memprihatinkan. Karena, bagaimanapun kita tahu bahwa anak-anak adalah penerus bangsa yang harus mendapat perhatian. Jika anak-anak sebagai penerus bangsa tidak mempunyai latar pendidikan yang baik, benar dan berkualitas, apa yang akan terjadi? Tentunya, mereka akan menjadi anak yang kurang berkualitas juga. Untuk mencegah terjadinya masalah yang demikian, sepatutnya permasalahan ini dikaji agar paling tidak kita akan memperoleh deskripsi tentang masalah yang hakiki, yang sebenarnya mungkin dapat diatasi dengan cara tertentu.¹

Pada tahun 2000, anak jalanan di Surabaya mencapai 5.075 orang, sekitar 2.431 orang berasal dari dari keluarga miskin. Dari jumlah tersebut, 70 % adalah

¹ Masykur, *Sadar Pendidikan Kritis Bagi Anak Jalanan*, Mihrab, Edisi II Tahun IV – 2006. Hal .67

penduduk urbanisasi dari luar kota Surabaya.² Jika pada tahun tersebut sudah mencapai 5.000 lebih maka dapat diperkirakan jumlah anak jalanan sudah lebih dari 10.000 orang. Mengingat tiap tahunnya, jumlah anak jalanan meningkat dikarenakan perekonomian yang belum membaik dan banyaknya urbanisasi di kota-kota besar di Surabaya.

Dengan adanya pendampingan terhadap anak jalanan, dapat memberikan penyadaran bagi anak-anak untuk tidak melupakan posisi mereka sebagai anak dalam keluarga. Berpendidikan, bermain dan berkreasi. Pendampingan pula dapat memberikan wawasan kepada para orang tua untuk tidak mempekerjakan anak mereka melebihi batas yang sewajarnya dilakukan oleh seorang anak. Ketika datang waktu belajar, maka hak anak untuk belajar. Ketika datang waktu bermain, maka hak anak untuk dapat bermain. Dan ketika datang waktu untuk membantu orang tua, hal tersebut memang kewajiban dari pada seorang anak.

Penelitian tentang anak jalanan telah banyak dilakukan. Di Surabaya sendiri hampir setiap perguruan tinggi, lembaga masyarakat meneliti tentang fenomena anak jalanan yang berada di Surabaya. Namun, banyaknya penelitian tersebut masih belum juga dapat mengurangi jumlah anak jalanan yang berada di Surabaya. Penelitian-penelitian tersebut baik untuk akademisi ataupun untuk kalangan swasta. Sehingga, penulis mencoba untuk mengurai salah satu upaya

² *Model Pembinaan Anak Jalanan di Jawa Timur*, Jurnal Litbang Jawa Timur Vol. 1 No. 1 tahun 2002

pendampingan yang dilakukan oleh salah satu komunitas sosial yang ada di Surabaya, yaitu komunitas Save Street Child Surabaya.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS) terhadap anak jalanan dan termarjinalkan?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi dari pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child Surabaya ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi dan proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS) terhadap anak jalanan dan termarjinalkan.
2. Mengetahui perubahan yang terjadi setelah adanya pendampingan terhadap anak jalanan dan termarjinalkan oleh komunitas Save Street Child Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu komunitas untuk meningkatkan kapasitasnya dalam merumuskan visi dan perencanaan perubahan sosial secara kuantitas, kualitas dan waktu. Melalui penggalian kekuatan-kekuatan yang dimiliki komunitas untuk menemukan impian bersama dan menyusun langkah-langkah tindakan menuju impian tersebut.

2. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat kampus, khususnya mahasiswa yang berguna. Mahasiswa mampu menjadikan diri mereka pekerja sosial yang peka terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitarnya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dalam interaksi dengan masyarakat, komunitas baru dan anak-anak jalanan dan termarginalkan. Bagaimana suatu komunitas merumuskan tujuan mereka, melakukan tindakan dan melakukan pendampingan.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". (Wenger, 2002: 4). Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi

menjadi 3 komponen: 1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. 2. Berdasarkan Minat.³

Komunitas dalam kehidupan sosial merupakan suatu perkumpulan dari beberapa orang untuk melakukan tujuan yang sama. Sekilas hampir sama dengan istilah organisasi, namun perbedaan keduanya terletak pada dasar komunitas atau organisasi itu sendiri. Jika komunitas dapat didasarkan pada hobi, kecintaan yang sama, kegiatan yang sama, atau bahkan tujuan yang sama, misalnya komunitas sepeda tua, komunitas pecinta kucing dan lain sebagainya, maka organisasi lebih terperinci. Dalam organisasi terdapat anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, berbadan hukum, mempunyai struktur yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukan berarti suatu komunitas tidak dapat dipertanggung jawabkan, akan tetapi dalam organisasi pertanggungjawaban lebih diperhatikan karena setiap tanggung jawab mendapatkan arsip nomor dan tanda tangan dari ketua.

2. Konsep Pendampingan

Pendampingan: membantu masyarakat baik individu maupun kelompok untuk menemukan kemampuan yang ada pada diri mereka. Dan kemungkinan mereka agar mendapatkan kecakapan untuk mengembangkan

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>

kemampuan itu hingga mencapai pemenuhan.⁴ Pendampingan dapat berupa personal maupun kelompok. Artinya satu lawan satu maupun satu lawan beberapa orang. Namun, tingkat efektifitas berbeda dari masing-masing pendampingan. Pendampingan yang dilakukan satu lawan satu akan lebih intensif dari pada satu lawan beberapa orang.

3. Konsep Pengembangan

Pengembangan adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi nasional.⁵ Pemberdayaan dapat dilakukan dengan dengan memberdayakan sumber-sumber daya yang ada di sekitar masyarakat. Sumber-sumber tersebut dapat berupa aset tidak bergerak maupun aset bergerak (dapat dihitung maupun tidak dapat dihitung).

4. Konsep Anak jalanan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar anak mempunyai arti; 1. generasi kedua atau keturunan pertama, 2. manusia yang masih kecil 3. Orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri 4. Bagian yang kecil (pada

⁴ Edi Suhartono, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT. Adi Tama, 2008). Hal 93

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005). Hal. 38

suatu benda) 5. Sesuatu yang lebih kecil dari pada yang lain. Anak-anak: anak kecil, belum dewasa. ⁶

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. ⁷

5. Konsep marginal

Marginal berasal dari kata margin yang mempunyai arti tepi; batas, bahasa Inggris *marginal* yang artinya , tipis, sedikit, tepi, dan pinggiran. Sementara itu marginal adalah 1. berhubungan dengan batas, tidak terlalu menguntungkan. 2. Berada di pinggir. ⁸ Perkampungan marginal dapat kita lihat di pinggiran-pinggiran kota, dekat dengan rel kereta api, sungai, atau bahkan pasar. Ciri khas dari perkampungan marginal adalah kumuh dan sempit. Sementara orang-orang marginal merupakan orang-orang yang terpinggirkan secara tidak sengaja. Dalam artian mereka tidak dengan sengaja menjadi terpinggirkan. Misalnya, pembangunan taman di dekat sungai, mengakibatkan mereka (para penghuni perkampungan yang tidak mempunyai lahan sebelumnya) harus pindah dari tempat mereka hidup selama ini.

⁶ *Undang-undang Peradilan anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997). Hal. 20

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan

⁸ Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi kedua . Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka. 1990). Hal. 301



F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari tujuh bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konsep dan kemudian sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS : Pada bab ini berisi tentang konsep pekerjaan sosial, kesejahteraan sosial, anak jalanan dan anak menurut Islam serta peneliatian terkait.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data.

BAB IV DESKRIPSI KOMUNITAS : Berisi uraian tentang deskripsi komunitas Save Street Child Surabaya, latar belakang berdirinya, maksud dan tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, program kerja yang dilakukan dalam proses pendampingan terhadap anak jalanan.

BAB V PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA : Berisi tentang analisis data yang diperoleh, permasalahan, kekuatan

komunitas, sejauhmana komunitas melakukan pendampingan terhadap anak jalanan, serta catatan refleksi.

BAB VI PENUTUP

: BAB ini berisi kesimpulan dari penelitian, serta rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritik

1. Pekerjaan Sosial

a. Pengertian

Menurut Devine E, dalam buku *The Spirit of Social Work*, :
Pekerja soSial mengacu pada setiap pria dan wanita, yang dalam setiap hubungan kehidupan, profesi, industri, politik, edukasi, atau domestic, baik yang digaji atau sebagai sukarelawan; baik mewakili pribadi atau sebagai bagian dari gerakan yang terorganisasi, bekerja secara sadar, berdasarkan kekuaran pemikirannya dan berdasarkan kekuatannya demi peningkatan kesejahteraan umum.¹

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi, khususnya di Indonesia – mempunyai pengertian yang berbeda dengan pekerjaan sosial menurut pengertian orang awam. Pekerjaan sosial menurut orang awam adalah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain yang hanya berdasarkan rasa kasih sayang, belas kasihan, kebaikan hati, kewajiban menuruti ajaran agama, atau pengabdian kepada sesama manusia saja. Atas dasar ini, maka semua kegiatan yang bersifat membantu orang lain, misalnya memberikan uang kepada pengemis, memberikan sumbangan untuk korban bencana

¹ Adam Kuper, Jessika Kuper, *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial Edisi Kedua*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008). Hal. 1010

alam, memelihara anak yatim piatu dan sebagainya, menurut pengertian awam sudah termasuk dalam kategori pekerjaan sosial.²

b. Orientasi Pekerjaan Sosial

Dalam melihat bidang-bidang kesejahteraan sosial maupun pekerjaan sosial, para pakar pada umumnya melihat dari sudut pandang yang berbeda. Penjabaran para pakar yang sesuai dengan fokus penelitian adalah penjabaran tentang bidang-bidang pekerjaan sosial yang dipandang dari sudut Walter A. Friedlander.³ Friedlander dalam bukunya *Introduction to Social Welfare* (1980), menggambarkan 12 bidang pekerjaan sosial secara lebih khusus yaitu; bidang yang terkait dengan sistem penyampaian layanan (*service delivery system*); bidang yang terkait dengan pelayanan sosial terhadap keluarga; bidang yang terkait dengan pelayanan terhadap generasi muda dan anak-anak; bidang yang terkait dengan kesejahteraan untuk usia lanjut; bidang yang terkait dengan jaminan sosial (bantuan sosial dan asuransi sosial); bidang yang terkait dengan pengurangan kemiskinan; bidang yang terkait dengan perumahan dan lingkungan sosial; bidang yang terkait dengan pelayanan kesehatan masyarakat; bidang yang terkait dengan perawatan medik; bidang yang terkait dengan pelayanan kesehatan mental; bidang yang terkait

² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999). Hal.11

³ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafinfo Persada, 1994), Hal. 41

dengan lembaga koreksional; bidang yang terkait dengan lembaga pendidikan.

Dari kesemua bidang tersebut, masing-masing memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia sosial khususnya para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Anak jalanan dan termarginalkan menjadi lebih berarti dengan adanya bidang-bidang tersebut. Persinggungan komunitas dengan salah satu bidang terjadi pada proses pendampingan.

2. Kesejahteraan Sosial

a. Pengertian

Kesejahteraan sosial dalam artian luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual. Kata 'kesejahteraan sosial' itu sendiri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain sebagai berikut:

1. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi)⁴

Sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat antara lain dapat dilihat dari rumusan Undang-undang No. 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan

⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas, Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008). Hal. 44-49

sosial, pasal 2 ayat 1: “ Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan di mana tercipta tatanan atau tata kehidupan yang baik (memadai) dalam masyarakat dan bukan sekadar kemakmuran pada kehidupan materiil, tetapi juga dalam kehidupan spiritual masyarakat.

2. Kesejahteraan Sosial dalam kaitan dengan Pembangunan Sektoral

a) Dalam arti sempit, makna kesejahteraan diartikan dalam pengertian yang bersifat sektoral, yaitu salah satu sektor dalam pembangunan. Di sini luas cakupan kesejahteraan sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Sosial atau di beberapa negara lain sering dikaitkan dengan *Ministry of Health and Welfare* sehingga ranah dari bidang kesejahteraan tidaklah mencakup masalah kesehatan, pendidikan, perumahan, dan sebagainya.

b) Dalam arti luas, dalam konteks Indonesia, kata kesejahteraan sering dikaitkan dengan bidang yang dikerjakan atau ditangani oleh Menko Kesejahteraan Rakyat serta Menko Ekuin (Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Perdagangan), yang di dalamnya terdapat Departemen Sosial, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Kesehatan, Departemen Agama, Departemen Kependudukan dan Lingkungan Hidup, dan berbagai kementerian terkait lainnya.

3. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, pengertian kesejahteraan sosial dapat terlihat antara lain dari definisi yang dikembangkan oleh Friedlander (1980). Menurut Friedlander:

“Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standards of life and health” (kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.

Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan, pengertian yang dikemukakan

sekurang-kurangnya menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem pelayanan (kegiatan)

4. Kesejahteraan Sosial sebagai suatu Ilmu

Ada berbagai definisi yang dapat dikembangkan dalam upaya menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu.

- a. “Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi dan teknik untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat, baik di level mikro, mezzo maupun makro”⁵; atau
- b. “Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat anantara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang”⁶.

b. Masalah Kesejahteraan Sosial

Dalam dunia kesejahteraan sosial dikenal suatu istilah yaitu Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut PMKS. Kondisi ini terjadi karena beberapa ketimpangan yang terjadi pada dunia sosial. Ketimpangan tersebut dapat berupa faktor ekonomi,

⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003). Hal. 42

⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Depok: FISIP UI Press, 2005). Hal. 17

sosial, budaya maupun politik, maupun kesehatan. Namun, kebanyakan dari faktor yang mempengaruhi adalah faktor ekonomi.

Penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah seseorang, keluarga atau suatu kelompok yang mendapatkan hambatan, gangguan dan kesulitan sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang, keluarga atau kelompok tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya:⁷

1. Ketidakmampuan individu atau kadangkala patologi yang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan lingkungannya;
2. Ketidakmampuan situasional (lingkungan) dan kondisi lainnya yang berada di bawah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri; dan)
3. Ketidakmampuan atau ketidaklengkapan dari kedua faktor personal dan situasional

c. Strategi Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial

Permasalahan dalam fungsi sosial dapat dilakukan dalam tiga bentuk intervensi:⁸

1. *Intervention primarily through person, which involves activities aimed at increasing man's capacities to cope with or adjust to his reality situation (such as by changing his attitudes and teaching him skills);*

⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994). Hal. 72

⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi*.....hal. 72-73

(Intervensi yang utama dilakukan melalui individu, di mana melibatkan kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi realitanya (seperti melalui perubahan sikap dan mengajarkan keterampilan pada orang tersebut));

2. *Intervention primarily through his situation which involves activities aimed at modifying the nature of the reality itself so as to bring it within the range of man's functional capacities (such as by minimizing or preventing the causes of stress, by providing necessary services and facilities); and*

(intervensi yang dilakukan melalui situasi (lingkungan)-nya, di mana meliputi kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pemodifikasian sifat-sifat dasar dari realita itu sendiri agar dapat masuk ke dalam rentangan kemampuan berfungsi orang tersebut (seperti melalui peminimalisiran atau pencegahan penyebab timbulnya stress, melalui penyediaan pelayanan fasilitas yang diperlukan)); dan

3. *Intervention through both the person and his situation.*

(intervensi yang dilakukan melalui individu dan juga melalui situasi (lingkungan)-nya).

Macam-macam PMKS : Anak Balita Terlantar, Anak Terlantar, Anak Korban Tindak Kekerasan & Perlakuan Salah, Anak Nakal, Anak Jalanan, Anak Cacat, Wanita Rawan Sosial

Ekonomi, Wanita Korban Tindak Kekerasan & Perlakuan Salah, Lanjut Usia Terlantar, Lanjut Usia Korban Tindak Kekerasan & Perlakuan Salah, Penyandang Cacat, Penyandang Cacat Bekas Penderita Penyakit Kronis, Tuna Susila, Pengemis, Gelandangan, Bekas Narapidana, Korban Penyalahgunaan Narkotika, Keluarga Fakir Miskin, Keluarga Berumah Tak Layak Huni, Keluarga Bermasalah Sosial Psikologi, Komunitas Keluarga Terpencil, Masyarakat Yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana, Korban Bencana Alam, Korban Bencana Sosial/Pengungsi, Pekerja Imigran Terlantar, Pengidap HIV/AIDS, Keluarga Rentan, Gelandangan Psikotik. Daftar penyandang masalah kesejahteraan sosial di Provinsi Timur dapat dilihat dalam lampiran.⁹

B. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

1. Pengertian

Istilah anak jalanan sekarang ini sudah diketahui oleh banyak kalangan, tak terkecuali masyarakat umum. Pejabat beserta aparat negara lainnya yang semula menghindari penggunaan istilah anak jalanan dan secara resmi lebih memilih menggunakan istilah ‘anak terlantar’, ‘anak dengan masalah sosial’, atau bahkan memasukkan anak jalanan ke dalam kategori ‘gelandangan atau pengemis’, pada akhirnya turut menggunakan istilah ini. Ada berbagai istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak jalanan seperti *tekyan* (*sethitik tur lumayan* atau sedikit juga lumayan)

⁹ <http://www.dinsosjatim.go.id/?prm=dpmks>, Di unduh pada tanggal 27 Juli 2013 pada pukul 12.00 WIB

diadopsi dari bahasa copet di Semarang, *anak 505* yang diambil dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai nomor pasal yang sering digunakan untuk memberikan hukuman kepada anak jalanan ketika tertangkap razia.¹⁰

Terdapat perdebatan antara para aktivis atau pendamping anak mengenai definisi anak jalanan. Perdebatan terjadi biasanya menyangkut batasan umur anak, hubungan anak dengan keluarga, dan jenis kegiatan yang dilakukan. Tata Sudrajat (dalam Mulandar 1996), anak jalanan dan pekerja anak meski sama-sama anak marjinal, tetapi keduanya memiliki perbedaan yang cukup tajam. Sebagian berpendapat bahwa anak jalanan adalah pekerja anak di sektor informal karena mereka sebenarnya bekerja di jalanan, bekerja bukanlah hal yang mutlak. Bagi mereka, persoalannya bukan bekerja atau tidak, melainkan bagaimana harus tetap hidup. Untuk menjawab pertanyaan kehidupan itu mereka bisa dengan mengemis, dan makan *oyen* (makanan sisa) pun mereka bisa hidup. Dengan demikian anak-anak yang demikian itu tidak dapat dikategorikan sebagai anak pekerja melainkan anak yang menggelandang.

Di tengah ketiadaan definisi yang dapat dijadikan sebagai dasar pegangan oleh berbagai pihak, dijumpai adanya pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan anak keluarga. Pada awalnya ada dua kategori, yaitu *children on the street* dan *children of the*

¹⁰ Odi Salahuddin, *Dibawah bayang-bayang ancaman*, (Semarang: Yayasan Setara, 2004), Hal. 11-15

street. Pada perkembangannya, ada penambahan kategori, yaitu *children in the street* atau sering pula disebut *children from families of the street*.

1. *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu: 1) anak-anak yang tinggal dengan orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan 2) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang, baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.
2. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan orang tua/keluarganya lagi.
3. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Bagi anak jalanan yang hanya menghabiskan sebagian waktunya berada di jalanan dan masih tetap berhubungan dengan orang tua tidak luput dari ancaman. Ketika di jalanan, terbuka kemungkinan mereka menjadi korban kekerasan baik dari sesama anak jalanan, preman, ataupun oleh aparat negara saat melakukan razia penertiban terhadap mereka.¹¹

¹¹ *Ibid* . Hal. 84

Dengan mempertimbangkan beragam definisi, kategori dan perdebatan yang ada, pengertian anak yang dijelaskan adalah “seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya”. Penetapan batasan umur di bawah 18 tahun digunakan dengan mengacu pada ketentuan yang terkandung di dalam Konvensi Hak-hak Anak (pasal 1) yang kembali ditegaskan dalam berbagai instrumen internasional mengenai hak-hak anak yang berlaku secara universal. Indonesia sebagai negara yang telah meratifikasi KHA, pada perkembangannya juga telah mengadopsi batasan umur ini di dalam berbagai kebijakan-kebijakan dan peraturan perundangannya terutama yang lahir pada tahun 2000-an. Sedangkan pengertian mengenai jalanan tidak sekedar menunjuk pada jalanan saja melainkan juga menunjuk pada tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal stasiun, dan sebagainya.

Di Indonesia, kehadiran anak jalanan diperkirakan telah muncul sejak periode tahun 1970-an yang mulai terlihat di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Menyusul kemudian, Medan, Malang, Surabaya, dan Semarang. Jumlah anak jalanan senantiasa mengalami peningkatan. Peningkatan yang pesat terjadi ketika krisis moneter yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997 yang tidak kunjung reda memunculkan krisis ekonomi. Pada saat itu harga-harga kebutuhan pokok meningkat sedangkan nilai upah dan gaji menurun tau orang-orang kehilangan pekerjaan akibat PHK, mengakibatkan jumlah orang

miskin meningkat tajam. Anak-anak terutama yang berada di basis perkampungan miskin perkotaan terpaksa atau dipaksa untuk turut mendukung perekonomian keluarga dengan jalan turut mencari uang.¹²

2. Faktor pendorong anak turun ke jalanan¹³

Terdapat berbagai faktor dan alasan mengapa anak-anak pergi ke jalanan menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya guna melakukan kegiatan ekonomi dan atau hidup di jalanan dengan meninggalkan keluarga dan komunitasnya. Berbagai hasil studi atau laporan pelaksanaan program anak jalanan cenderung melihat kemiskinan dan keretakan keluarga sebagai *biang kerok* yang dipandang sebagai faktor pendorong yang paling dominan. Kedua faktor itu tampaknya saling terkait erat mengingat kemiskinan yang diderita memiliki resiko tinggi akan menimbulkan keributan di dalam keluarga. Persoalan pemenuhan kebutuhan hidup akan memicu keributan antara suami dan istri yang bisa berkembang ke persoalan-persoalan lainnya yang terus menumpuk. Rasa frustrasi menghadapi kehidupan mendorong orang tua untuk melarikan diri dari persoalan. Cara melarikan diri sekaligus bermain dalam mimpi cenderung dilakukan oleh laki-laki/suami misalnya dengan kebiasaan mengkonsumsi minum-minuman keras dan berjudi. Kelakuan seperti ini akan memicu pertengkaran di dalam keluarga. Akibatnya, anak-anak seringkali terabaikan atau luput dari perhatian mereka. Bagi anak sendiri, situasi yang terjadi sehari-hari di dalam rumah sangat berpengaruh

¹² *Ibid*, Hal. 2

¹³ *Ibid* . Hal. 71-83

terhadap kondisi psikologis anak. Mereka bisa merasa bosan atau bahkan muak menghadapi situasi semacam itu mencari suasana baru di luar rumah. Salah satunya adalah di jalanan.

Selain di dalam keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal anak bisa menjadi faktor pendorong anak untuk turun ke jalan atau bisa pula menjadi faktor pencegah. Ini dipengaruhi oleh pandangan komunitas terhadap keberadaan anak-anak di jalanan yang melahirkan satu sikap tertentu. Secara umum, faktor-faktor resiko yang ada dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; Faktor keluarga; Faktor lingkungan; Faktor-faktor lainnya

1. Faktor keluarga

Keluarga miskin

Kemiskinan merupakan faktor dominan kendati tidak bisa dikatakan sebagai satu-satunya faktor yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan mengingat tidak semua anak yang berasal dari keluarga miskin menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinannya kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi resiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan. Theresita de Silva, dari Childhope Asia, sebuah organisasi non pemerintah (Ornop) yang berbasis di Filipina, ketika berlangsung “*Konferensi Internasional mengenai anak jalanan*” di Yogyakarta pada tahun 1996 menyatakan ketika diketahui hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin, maka persoalannya bukanlah semata-mata kemiskinan melainkan ada persoalan struktur yang tidak adil dalam tatanan global.

Perceraian dan kehilangan orangtua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor resiko yang mendorong anak-anak ke jalanan. Perceraian atau berpisahnya orangtua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan seringkali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan bertambah ketika anak ditiptkan ke salah satu anggota keluarga orangtua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapat perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk dari ayah tiri atau pacar ibunya.

Kekerasan Keluarga

Kekerasan keluarga merupakan faktor resiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor resiko lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan sejumlah uang tertentu setiap harinya, akan menghadapi resiko menjadi korban kekerasan apabila tidak memenuhi target tersebut. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja melainkan juga bersifat mental.

Keterbatasan ruang dalam rumah

Keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan resiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di

beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Dalam perkampungan urban dapat dijumpai rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan seringkali menggunakan bahan-bahan bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit, kadang hanya berukuran 3 X 4 meter saja. Dengan bentuk dan ukuran bangunan yang tidak layak disebut rumah itu kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Jika dalam satu keluarga mempunyai 3 anak, maka di dalam rumah yang sempit tersebut harus dihuni oleh lima orang anggota keluarga. Bisa dibayangkan jika seluruh aktifitas rumah tangga dijalankan di dalam rumah yang sempit tersebut, maka kehidupan di dalam keluarga jauh dari kata harmonis. Situasi yang semacam ini yang membuat anak-anak, biasanya yang sudah berumur di atas lima tahun memilih atau dibiarkan oleh orangtuanya untuk tidur di luar rumah, seperti di tempat ibadah yang ada di kampung tersebut, pos ronda, atau ruang-ruang publik yang berdekatan dengan kampung mereka.

Eksploitasi ekonomi

Anak-anak yang turun ke jalanan karena didorong oleh orangtua atau keluarga mereka biasanya bersifat eksploitatif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat di dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Keluarga homeless

Seorang anak menjadi anak jalanan bisa pula disebabkan karena terlahir dari sebuah keluarga yang hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal tetap.

2. Faktor lingkungan sekitar

ikut-ikutan teman

ikut-ikutan teman berdasarkan pengalaman pendampingan dan studi yang ada menjadi salah satu faktor resiko yang membuat anak turun ke jalan. Teman di sini bisa berarti teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggal anak atau teman-teman di sekolahnya yang telah lebih dulu melakukan kegiatan di jalanan. Keterpengaruhan akan sangat cepat apabila sebagian besar teman-temannya sudah berada di jalanan. Keterpengaruhan ini akan semakin tinggi apabila pihak keluarga dan komunitas tidak memiliki kepedulian terhadap anak-anak jalanan.

Bermasalah dengan tetangga/komunitas

Anak yang turun ke jalanan karena memiliki masalah dengan tetangga atau komunitasnya, biasanya berawal dari tindakan anak yang melakukan tindakan kriminal seperti melakukan pencurian.

Ketidakpedulian atau toleransi lingkungan terhadap keberadaan anak di jalanan

Ketidakperdulian komunitas di sekitar tempat tinggal anak atau adanya toleransi dari mereka terhadap keberadaan anak-anak di jalanan menjadi situasi yang turut mendukung bertambahnya anak-anak untuk turun ke jalanan.

3. Faktor – faktor lainnya

Korban penculikan

Korban penculikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak berada di jalanan. Kasus penculikan yang menimpa anak-anak untuk dijadikan anak jalanan hampir terjadi setiap tahun. Beberapa kasus yang terungkap dan diberitakan di media massa adalah seperti yang dialami oleh Iswahyudi (11) asal Surabaya yang diculik dan dijadikan pengemis di Terminal Pasuruan (Republika, 31 Agustus 1994), Empat anak dari Solo berumur 12-14 tahun memiliki pengalaman diculik dan dijadikan pengamen di Jakarta (Kompas, 3 September 1996) dan lain sebagainya.

Dampak Program

Program-program anak jalanan yang dilangsungkan oleh berbagai pihak tentunya tidak dimaksudkan untuk mempertahankan anak-anak di jalanan melainkan sebagai upaya untuk memberikan perlindungan, kesempatan mendapatkan hak-haknya dan yang terpenting adalah untuk mengeluarkan anak-anak dari dunia jalanan yang tidak layak diarungi oleh mereka.

Korban Bencana

Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi dan sebagainya ataupun bencana yang terjadi karena disebabkan oleh suatu akibat dari kebijakan pembangunan seperti penggusuran perkampungan miskin ataupun bencana yang ditimbulkan dari adanya konflik bersenjata antar kelompok masyarakat atau antar negara yang kesemuanya mengakibatkan komunitas tersebut harus pindah dari tempat tinggal asalnya dan menjadi pengungsi. Situasi di dalam pengungsian yang terbatas dengan fasilitas dan persediaan bahan makanan menyebabkan anak-anak melakukan kegiatan di jalanan seperti pengemis.

C. Anak Menurut Pandangan Islam

Dalam Islam, tanggung jawab memenuhi hak-hak anak dan memberikan perlindungan pada anak adalah kewajiban orang tua. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf"* (QS. Al-baqarah: 233). Dan adalah dosa hukumnya bagi orang tua yang tidak memenuhi hak anak dan keluarga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Cukuplah dosa seseorang, apabila ia menyia-nyiakan orang yang memberi makan (keluarga)"* (HR. Abu Daud). Akan tetapi jika karena suatu hal, seperti karena kemiskinan, orang tua tidak mampu memenuhi hak anak, kewajiban dan tanggung jawab tersebut beralih kepada masyarakat melalui zakat dan sadaqah.

Selain menjadi tanggung jawab orang tua, pemangku hak anak dalam Islam adalah tanggung jawab Negara dan pemerintah. Sebagaimana telah diterakan dalam pemerintahan khalifah Umar bin Khattab. Abu Ubaid meriwayatkan: *“Dari Umar r.a. bahwa ia menetapkan pemberian bantuan bagi setiap anak yang lahir yang jumlahnya kira-kira seratus dirham. Dan setiap anak itu tumbuh, maka bantuan itu bertambah. Undang-undang seperti itu juga telah dijalankan oleh orang-orang setelahnya, seperti khalifah Usman, Ali dan khalifah lainnya”*.¹⁴

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa’d:

“Rasulullah SAW suatu ketika pernah diberi hidangan air minum. Beliau meminum sebagian. Sementara itu di samping kanan beliau ada seorang anak kecil dan di samping kiri beliau ada orang-orang tua. Beliau berkata kepada anak kecil itu, ‘Apakah engkau memberi izin kepadaku untuk memberi minum ini kepada mereka?’ anak itu kemudian menjawab, ‘Demi Allah, tidak, wahai Rasulullah. Aku tidak akan memberikan jatah yang aku peroleh darimu ini kepada orang lain’. Maka Rasulullah pun menyerahkan minuman tersebut kepada anak itu. Razin menambahkan bahwa anak tersebut adalah Fadhl bin Abbas”.¹⁵ Dalam hadits ini dapat diperhatikan bahwa Rasulullah sangat memperhatikan anak-anak. Rasulullah tidak lantas marah terhadap apa yang telah anak itu lakukan dan katakan, melainkan langsung

¹⁴ Ibnu amshori,. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2007). Hal. 18-19

¹⁵ Ahmad Razzadi, *Mencetak Generasi Muslim Teladan, Hak Dan Perlindungan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010). Hal. 437

memberikan minumannya kepada anak tersebut. Karena memang anak tersebut merupakan anak yang membutuhkan perhatian dari masyarakat muslim.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pola penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial pernah dilakukan oleh Dimas Anggriawan melalui skripsinya yang berjudul : Pola Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo pada tahun 2010. Pada skripsi tersebut dibahas mengenai pola penanganan gelandangan, pengemis dan orang terlantar menggunakan kajian pekerjaan sosial. Penelitian dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan pengemis Sidoarjo. Lembaga yang sudah berbadan hukum dan mempunyai banyak program dan warga binaan. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah subyek penelitian. Jika pada skripsi oleh Dimas Anggriawan subyek penelitian adalah gelandangan, pengemis dan orang terlantar, maka peneliti di sini melakukan penelitian kepada anak jalanan yang berada di Kota Surabaya. Di samping itu, lembaga atau komunitas yang menaungi bukanlah komunitas yang berbadan hukum. Tidak mempunyai dukungan dari pemerintah dan tidak mempunyai donatur tetap, serta fokus pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child Surabaya adalah pendidikan dan kesehatan bagi anak jalanan dan termarjinalkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam memahami dan menjalankan penelitian di komunitas Save Street Child Surabaya dengan penanganan anak jalanan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai model yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergi dengan aliran filsafat fenomenologi menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi wajar (*natural setting*) sehingga kerap orang juga menyebutnya sebagai metode naturalistik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan – sebagai subyek penelitian – dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan anak jalanan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan anak jalanan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.¹

Penelitian kualitatif bertujuan memahami subyek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencaritemukan makna.

¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2009). Hal. 23-24

Penelitian ini juga menggunakan dan mengandalkan data yang bersifat verbal yang rinci dan mendalam dalam beragam bentuknya.²

B. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian adalah komunitas Save Street Child Surabaya dan anak jalanan yang berada dalam naungan komunitas tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dapat dibagi menjadi dua. Data primer dan data sekunder. Sesuai apa yang diungkapkan oleh Lofland dan Lofland (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya merupakan data tambahan atau dapat disebut dengan data sekunder seperti dokumen dan lain sebagainya.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diambil dari sumber-sumber utama. Sumber-sumber tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data ini diambil melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video / audio*, pengambilan foto atau film.³

Pencatatan sumber data primer melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Data dari hasil wawancara dengan para

² Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD; Pendidikan anak Usia Dini*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). Hal. 67-68

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 157

pengajar, pengurus dan tentunya anak jalanan sendiri merupakan data yang utama untuk diteliti dan dianalisis.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan untuk mendukung data primer. Sumber data dapat berupa sumber tertulis dan foto. Sumber ini bukanlah sumber yang tidak penting. Namun, sumber pendukung merupakan sumber yang dapat menguatkan sumber utama yang telah diperoleh. Sehingga, data yang diterima akan kuat dalam analisisnya. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴

Buku-buku yang menjadi referensi untuk penelitian tentang penanganan anak jalanan di Surabaya oleh komunitas Save Street Child Surabaya dapat ditemui di perpustakaan daerah maupun perpustakaan akademik. Buku-buku dan majalah ilmiah membantu peneliti dalam melakukan perbandingan dengan penelitian lain, berita lain, daerah lain maupun pola penanganan anak jalanan di daerah lain. Sementara itu untuk sumber yang berasal dari arsip adalah arsip pribadi dari pengurus SSCS. Dalam artian data yang ada adalah data yang dikumpulkan oleh para pengurus sendiri. Mengingat komunitas ini bukanlah komunitas yang berbadan hukum, maka data yang ada bukanlah data yang berarsip penting.

⁴ *Ibid.* Hal. 159

Sumber data tambahan lainnya dapat berupa foto. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisa secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁵ Foto yang dihasilkan orang dapat dijumpai dalam koleksi pribadi komunitas, album pribadi para pengajar atau pengurus. Sementara foto yang dihasilkan oleh peneliti merupakan foto yang diambil pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *indeep interview* dan *observasi*. *Indeep Interview* atau wawancara mendalam biasa disebut juga dengan wawancara tak terstruktur, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*).⁶ Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan yang menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Terdapat dua keuntungan dari pengambilan data secara observatif. Pertama, data yang diperoleh adalah data yang segar,

⁵ *Ibid*. Hal. 160

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2008). Hal. 180

artinya data yang dikumpulkan diperoleh dari subyek pada saat terjadinya tingkah laku. Kedua, Keabsahan alat ukur dapat diukur secara langsung.⁷

Wawancara tak terstruktur hampir sama dengan percakapan informal. Bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden dengan susunan kata dan urutannya disesuaikan dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.⁸ Kita dapat mengganti pertanyaan sesuai dengan informasi yang pertama kita dapat. Bergulir terus menerus sampai kita mengetahui akar dari pertanyaan itu dan mendapatkan jawaban yang lebih terperinci.

Indeep Interview dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber informasi baik itu pengurus komunitas, pendamping anak jalanan maupun anak jalanan itu sendiri. Pertanyaan tidak baku, artinya dapat berubah sesuai dengan data yang diperoleh pada saat itu. Sehingga, peneliti dapat mengubah pertanyaan, menambahi sesuai dengan fokus penelitian. *Indeep Interview* menjadikan data yang sudah terkumpul dapat bertambah dengan data-data yang lain. Dengan menggunakan alat ini, subyek tidak akan segan-segan untuk memberikan informasi karena dirasa tidak kaku dan menakutkan. Pendekatan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati jalannya pendampingan anak jalanan. Mulai dari pertemuan awal pendampingan, belajar bersama sampai kegiatan selesai.

⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999). Hal. 69

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi* Hal. 181

E. Teknik Validasi Data

Validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi dokumen. Data dari sumber pertama dikuatkan oleh sumber yang kedua. Kemudian dikuatkan kembali oleh sumber ketiga dan seterusnya. Triangulasi dokumen dapat dilihat dari dokumen-dokumen yang disimpan.

F. Teknik Analisa Data

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk mencari makna dibalik data melalui pengakuan subyek pelakunya. Analisa data yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan penelitian.⁹ Penelitian ini melakukan teknik analisis data yaitu:

- a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang pengalaman penelitian, observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan selama peneliti melakukan penelitian di komunitas Save Street Child Surabaya
- b. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan kecil mengenai data yang dianggap penting dan data yang dianggap sebagai *supporting*.
- c. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh subyek dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan,

⁹ Irawan Soehartono, *Metode* Hal. 93

sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).

- d. Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- e. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan makna dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada subyek) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman subyek mengenai fenomena tersebut.¹⁰

G. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.¹¹

1. Tahap Pra-lapangan, tahapan ini terdiri dari tujuh tahap;
 - a. Menyusun rancangan penelitian, penyusunan dilakukan dengan memahami fokus penelitian yang diharapkan. Apa yang ingin diteliti. Apakah sesuai dengan fokus jurusan dan lain sebagainya.
 - b. Memilih lapangan penelitian, pemilihan lapangan penelitian dilakukan dengan cara pencarian informasi tempat penelitian.

¹⁰ Iyan Afriani H.S. *Metode Penelitian Kualitatif*, <http://www.penalarn-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>. Di update pada tanggal 28 April 2013 pukul 23.34 WIB

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 127-148

Setelah mendapatkan fokus penelitian, maka penentuan lokasi akan mudah dilakukan.

- c. Mengurus perizinan. Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti tidak mengabaikan perizinan dari pihak yang berada di atas peneliti sendiri seperti Pihak Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, pihak Fakultas Dakwah yaitu dekan. Perizinan lain hanya diberikan kepada pihak komunitas Save Street Child Surabaya selaku obyek penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan. Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkap bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai lapangan. Tahapan dimulai dengan melihat lokasi Taman Bungkul Surabaya yang merupakan salah satu sentra berkumpulnya anak jalanan dan pengajar dari komunitas SSCS.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang dalam latar penelitian, memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti hendaknya melakukan persiapan perlengkapan tidak hanya perlengkapan fisik, namun juga perlengkapan perizinan yang diperlukan, pengaturan perjalanan (jika

tempat penelitian jauh), alat tulis dan tidak ketinggalan alat perekam jika ada.

- g. Persoalan etika penelitian. Pada saat melakukan penelitian, peneliti bersinggungan dengan orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Biasanya dalam kelompok masyarakat tertentu terdapat sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan nilai pribadi, adat, kebiasaan, tabu dan sebagainya yang hidup bersama mereka. Persoalan etika akan timbul jika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Sehingga peneliti memerlukan kehati-hatian dalam melangkah.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Dalam tahap ini peneliti harus melakukan persiapan untuk memahami latar penelitian terlebih dahulu. Melakukan persiapan fisik maupun mental. Menjaga penampilan. Artinya, peneliti harus menyesuaikan dengan lingkungan yang menjadi tempat penelitian. Tidak mencolok dan mengundang banyak perhatian dari orang banyak. Setelah itu, peneliti juga harus melakukan pengenalan dengan lingkungan serta orang-orang yang nantinya akan menjadi subyek penelitian. Dalam tahap ini peneliti juga harus menentukan jumlah waktu studi. Pembatasan waktu memberi pegangan teguh pada peneliti untuk fokus pada tujuan, masalah dan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

- b. Memasuki lapangan. Tahap ini dapat dicapai dengan melakukan pengakraban. Mengobrol santai tanpa memberikan kejutan dan rasa takut pada subyek penelitian. Mempelajari bahasa yang biasa dipakai dalam lingkungan tersebut. Memahaminya, apakah bahasa yang dipakai sesuai dengan peneliti atau tidak. Membuat daftar kata-kata yang dapat digunakan dan tidak. Sewaktu berada di lapangan, mau tidak mau peneliti terjun ke dalamnya dan ikut berperanserta di dalamnya. Pertanyaan pertama yang perlu dijawab adalah seberapa besarkah peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti tersebut.
- c. Berperan-serta sambil mengumpulkan data. Pada saat di lapangan, peneliti melakukan penelitian dengan mencatat data . Alat penelitian yang biasa digunakan adalah catatan lapangan yang tidak lain adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Membuat catatan-catatan kecil yang dapat memudahkan dalam mengingat kembali semua data yang diperoleh. Di tengah-tengah proses penelitian pastinya rasa jenuh, letih dan bosan melanda, pada saat hal ini terjadi, maka peneliti sebaiknya melakukan istirahat sejenak untuk memulihkan kembali stamina dan motivasi peneliti. Selanjutnya, lakukanlah analisa lapangan setibanya di rumah.

BAB IV

DESKRIPSI KOMUNITAS

Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat lepas dari interaksi dengan orang lain. Berinteraksi dan bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar yang telah ada pada diri setiap manusia sejak lahir ke dunia. Dalam berinteraksi, kita memerlukan kebersamaan dan kekompakan untuk menjaga kerukunan satu sama lain. Hal ini sangat penting artinya dalam menjaga hubungan interaksi sosial agar dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari berbagai konflik. Saling pengertian antar individu mutlak diperlukan untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam suatu masyarakat. Selain itu kebersamaan dan kekompakan juga sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Suatu rencana atau cita-cita besar dari sebuah kelompok tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kebersamaan dan kekompakan antar anggotanya. Sebuah tim yang memiliki suatu visi perlu menjaga kekompakan dari seluruh anggota timnya agar dapat menjalankan misi-misi mereka untuk mencapai visi yang di cita-citakan.

Ada beberapa cara untuk mempererat kebersamaan dan kekompakan yang dapat kita lakukan. Diantaranya adalah melalui komunitas dan organisasi. Kedua hal ini memiliki peran penting untuk memupuk kebersamaan dan kekompakan bagi anggotanya. Dalam sebuah komunitas, anggota-anggotanya pada umumnya memiliki kegemaran yang sama. Dari kesamaan hobi atau kegemaran inilah anggota-anggota dalam suatu komunitas dapat menjalin pertemanan. Acara-acara yang diselenggarakan dalam sebuah komunitas umumnya berfokus pada tujuan

untuk mempererat kebersamaan antar anggotanya. Sikap-sikap positif dari masing-masing individu juga diperlukan untuk menjaga serta mempererat kebersamaan dan kekompakan dalam setiap hubungan antar manusia. Saling menghargai, berjiwa besar, menerima kritik, saling memaafkan, dan menghormati, serta saling melindungi merupakan cara terbaik untuk menjaga kebersamaan dan kekompakan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan tenteram dalam kerukunan.

A. Deskripsi Umum Komunitas Save Street Child

Save Street Child adalah komunitas peduli anak jalanan dan marjinal. Komunitas ini berdiri pada tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta. Didirikan oleh mahasiswa Universitas Paramadina yang bernama Shie Latiefah. Komunitas ini berdiri karena keprihatinan Shie dengan kondisi kehidupan anak jalanan yang ada di Jakarta. Bersama-sama dengan teman-teman yang mempunyai kepedulian yang sama, memutuskan untuk membuat suatu kegiatan sosial yang dapat membantu kehidupan anak-anak jalanan tersebut.¹

Pada awalnya Save Street Child merupakan komunitas berjejaring sosial. Jejaring sosial yang dipilih adalah Twitter. Hal ini karena twitter menjadi tren dan alat komunikasi yang efektif dan dapat di gunakan oleh siapa saja dan di mana saja. Kemudian, gerakan ini dicontoh oleh pemuda-pemuda lain di kota- kota dan menjadi gerakan yang desentralis. Para pegiat Save Street Child di kota- kota lain membuat gerakan Save Street Child kota mereka yang otonom dan melakukan kegiatan-kegiatan konkrit. gerakan ini

¹ Hasil wawancara dengan Karina (22 th) pada tanggal 5 Juni 2013 pukul 20.30 WIB

bermetamorfosis menjadi sebuah organisasi independen yang mempersiapkan anak-anak marjinal yang memiliki akses pendidikan minim supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa bekal yang memadai: pendidikan dan teman baik. Kita memberi apa yang telah kita terima. Tugas manusia terdidik adalah mendidik manusia lainnya. Untuk itulah, Save Street Child lahir dan menjadi wadah bagi kaum muda untuk berbagi.

Sekarang ini komunitas Save Street Child sudah ada di beberapa daerah di Indonesia seperti Surabaya, Bandung, Depok, Padang, Pasuruan, Malang, Blitar, Jember, Yogyakarta, Batam, Medan, Makassar, Madura, Semarang, Solo dan Palembang. Masing-masing daerah mempunyai otonomi untuk mengatur kegiatan yang dilakukan dengan anak-anak jalanan dan marjinal yang sesuai dengan Panduan Umum Pembentukan Save Street Child. Save Street Child mengelola kelas-kelas belajar gratis yang dijalankan oleh tim pengajar yang berdedikasi dan memiliki kepekaan dan cinta dalam mendidik dan berteman dengan adik-adik marjinal. Kelas-kelas tersebut telah melalui mekanisme: survey, pendekatan terhadap warga sekitar, dan perencanaan kecil sebelum akhirnya berjalan sebagai pusat belajar-mengajar. Tim pengajar telah dibekali pelatihan sederhana tentang karakteristik adik-adik dan cara mengajar yang berazaskan pertemanan, bukan hegemoni. Sehingga adik-adik peserta belajar nyaman dan dapat berekspresi sesuai bakatnya.²

² <http://savestreetchild.org/>. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2013 pada pukul 14.30 WIB

Tujuan utama dari komunitas ini, selain menyebarkan kepedulian adalah, sebagai pusat informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan. Mulai dari rumah singgah, relawan, hingga akses pelatihan-pelatihan untuk pengorganisasian anak jalanan. Save Street Child adalah rumah. Save Street Child adalah tempat berkumpul (*melting pot*) orang-orang yang peduli anak jalanan. Save Street Child bukan satu-satunya pengomando gerakan.

B. Komunitas Save Street Child Surabaya

Komunitas Save Street Child Surabaya tidak berbeda dengan komunitas Save Street Child di daerah lain. Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS) didirikan pada tanggal 5 Juni 2013. Komunitas ini didirikan pada awalnya hanya sebagai wadah untuk diskusi tentang permasalahan anak jalanan dan marjinal. Komunitas berjejaring di media sosial yaitu Twitter perlu adanya suatu kegiatan nyata untuk mengembangkannya menjadi komunitas yang berguna bagi anak jalanan dan marjinal di Surabaya.

Surabaya merupakan kota terbesar ke dua setelah Jakarta. Seperti banyak diketahui, kota besar identik dengan anak jalanan, marjinal dan lain sebagainya. Melihat hal itulah keinginan untuk membantu anak-anak jalanan dan marjinal tersebut mendapatkan pelajaran yang berharga bagi dirinya untuk masa depan. Bukan berarti materi, namun bekal untuk kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Pada tanggal 5 Juni 2013 bertempat di Royal Plaza Surabaya, sebanyak 7 orang yang berdiskusi untuk membuat aksi nyata dari komunitas

tersebut. Tujuh orang tersebut beberapa diantaranya adalah Indra, Ingrid, Titis, Arif dan lainnya. Kesemuanya merupakan siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa di Surabaya. Melihat antusias SSC Jakarta dengan kegiatannya, maka mereka berharap di Surabaya mereka akan menemukan hal yang sama.³

Pada awalnya, ketika merumuskan pendirian SSCS, para *founder* merasa kebingungan. Kegiatan apakah yang akan dilaksanakan untuk membuat eksistensi dari SSCS diakui. Maka tercetuslah kegiatan Seribu Buku untuk Anjal. Para *founder* mengumpulkan donasi berupa buku-buku untuk dijadikan bacaan bagi anak-anak jalanan.

Seiring berjalannya waktu, Anggi (22 tahun) mengusulkan untuk membagi-bagikan susu bagi anak-anak jalanan yang tersebar di beberapa titik di Surabaya. Kegiatan bagi-bagi susu inilah yang kemudian diberi nama Jum'at Sehat. Kegiatan bagi-bagi susu ini selain memberikan susu untuk kesehatan mereka, ini merupakan jalan terbukanya kegiatan belajar yang dilakukan oleh SSCS. Meskipun pada awalnya hanya datang, membagikan susu, kemudian pulang, begitu seterusnya.

Kegiatan belajar tidak langsung berjalan mulus. Para *founder* dan beberapa orang yang menjadi *volunteer* bertanya kepada anak-anak jalanan yang diberikan susu apakah mereka mau untuk belajar bersama dengan teman-teman mereka. Belajar bersama dengan para anggota SSCS. Setelah mereka mau, maka dimulailah kegiatan belajar bersama. Permasalahan

³ Hasil wawancara dengan Advin (22 th) pada tanggal 17 Juli 2013 pukul 21.30 WIB

kembali muncul dari para orang tua. Mereka menganggap bahwa belajar itu tidak perlu, *'lapo se mas sinau, enak'an kerjo oleh duwit'* (mengapa belajar? Lebih enak bekerja dapat uang). Pemikiran dan pernyataan seperti inilah yang sering ditemui oleh para pengajar dalam kegiatannya mengajari anak-anak jalanan. Bagaimana tidak, dalam sehari mereka dapat mengumpulkan uang sekitar Rp. 50.000. dari hasil berjualan. Bahkan kadang bisa lebih dengan uang yang diberikan oleh seseorang kepada mereka. Belajar adalah di sekolah. Sehingga tidak perlu ada waktu untuk belajar lagi. Apalagi untuk anak-anak yang berada di Taman Bungkul, malam adalah waktu di mana taman menjadi ramai, waktu untuk mereka mengais uang lebih banyak dari pada siang hari. Melalui pendekatan terus menerus, akhirnya mereka mau untuk membiarkan anak mereka belajar dengan didampingi pengajar dari SSCS.⁴

Pendekatan dan pengertian secara perlahan-lahan namun intens dari para pengajar, akhirnya meluluhkan hati para orang tua. Mereka mengizinkan anaknya untuk belajar disela-sela mereka bekerja mencari uang untuk kebutuhan mereka dan keluarga. Pembelajaran yang dilakukan adalah *fun learning*. Tidak ada tuntutan dan pemaksaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, dengan antusiasme yang tinggi, anak-anak jalanan tetap mengikuti kegiatan belajar yang dilangsungkan oleh para pengajar.

Fokus utama dari kegiatan SSCS adalah pendidikan dan kesehatan. Pendidikan diarahkan pada pendampingan belajar selain di sekolah, pemberian materi-materi ringan tentang moral dan agama di tengah-tengah

⁴ Hasil wawancara dengan Advin (22 th) pada tanggal 17 Juli 2013 pukul 21.30 WIB

belajar pelajaran sekolah, dan kreatifitas anak-anak. Sementara kesehatan dilakukan dengan pemberian susu pada anak-anak jalanan. Hal ini guna meningkatkan kesehatan anak-anak jalanan yang setiap harinya harus bergelut dengan kerasnya jalanan. Meskipun hanya satu minggu sekali. Minimal mereka dapat merasakan enak dan segarnya susu yang susah mereka dapatkan. Hal ini karena uang yang mereka dapat harus digunakan untuk makan.⁵

Komunitas ini bukanlah komunitas yang telah berbadan hukum. Sehingga, masih perlu banyak waktu untuk melakukan perbaikan dan menjunjung kepercayaan dari para donatur dan pemerhati anak yang selama ini membantu keberlangsungan dari komunitas ini. Diharapkan akhir tahun 2013, komunitas telah mengantongi surat dari notaris untuk pendirian komunitas yang berbadan hukum. Hal ini agar komunitas dapat diakui oleh negara.

Pengajar SSCS disebut Pengajar Keren. Siapakah Pengajar Keren itu? Pengajar Keren adalah siapa saja yang mau bergabung dengan SSCS untuk membantu anak-anak jalanan dan marjinal dalam hal belajar. Mereka datang dan mengajar. Tidak ada perbedaan, bahwa mereka pengurus struktural ataupun hanya seseorang yang datang beberapa kali. Pengajar keren merupakan mereka yang sukarela datang untuk membantu anak-anak jalanan belajar. Berbagi ilmu, tidak ada balasan berupa materi dari pengurus untuk mereka yang datang. Hal ini karena memang komunitas adalah kumpulan dari

⁵ Hasil wawancara dengan Rossy (21 th) pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 20.30 WIB

orang-orang yang melakukan kegiatan bermanfaat bagi yang lain tanpa meminta balasan.

1. Program kegiatan Komunitas Save Street Child Surabaya

a. Belajar (Pengajar Keren)

Kegiatan belajar bertujuan untuk memberikan pendidikan tambahan terhadap anak jalanan. Bekal bagi mereka untuk mengarungi kehidupan mereka. Menghilangkan mental meminta dari anak jalanan.

Tempat belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar SSCS terdapat di lima titik di Surabaya. Masing-masing memiliki koordinator dan jadwal tersendiri. Hal ini dilakukan mengingat jumlah SDM pengajar keren tidak terlalu banyak Faktor lain yaitu komunitas yang bergerak di bidang sosial yang tidak mengikat siapapun sehingga pengajar dapat datang atau tidak tergantung dari keinginan dan kesibukan masing-masing. Tidak ada paksaan. Dengan adanya jadwal yang ditentukan di masing-masing daerah, para pengajar dapat memilih tempat mana yang dapat mereka kunjungi untuk membantu anak-anak jalanan dalam melakukan kegiatan belajar.

Tabel 1: Lima titik belajar, koordinator dan jadwal sebagai berikut:

Nama tempat	Ambengan	Taman Bungkul	TL Kertajaya	TL Ambengan	JMP
Koordinator	Janis	Fitri	Awan	Rizky	Azis
Jadwal	Minggu dan Senin sore (15.30-17.00 WIB)	Selasa, Rabu Malam (19.00- 21.00 WIB)	Kamis malam (19.00-21.00 WIB)	Rabu sore (15.30- 17.00 WIB)	Selasa, Rabu, dan Kamis sore (15.30- 17.00 WIB)

Daerah Ambengan merupakan daerah damping komunitas SSCS yang mempunyai anak damping paling banyak, yaitu berjumlah 80 anak. Hal ini dikarenakan antusiasme dari anak jalanan dan para orang tua sangat tinggi. Daerah Ambengan dibuka pada bulan Juli 2012 sebelum bulan puasa Ramadhan. Pada awalnya, belajar dilakukan di TL Unair. Sebanyak 6 anak yang mengikuti belajar ini. Sama seperti tempat lainnya, pendekatan dilakukan dengan memberikan susu terlebih dahulu kepada anak-anak jalanan. Kemudian mereka ditawarkan untuk belajar bersama.

Setelah belajar beberapa waktu, para orang tua anak jalanan mengusulkan untuk belajar di rumah saja. Akhirnya para pengajar mengunjungi rumah salah satu anak damping. Melihat situasi perkampungan yang ramai dan terdapat banyak anak kecil, maka pengajar bertanya kepada pak RT untuk dapat melakukan pembelajaran untuk anak-anak di sana. Sambutan pak RT sangat hangat, bahkan dia juga menyarankan untuk tempat belajar di mushola dekat kampung. Hal ini memudahkan proses belajar bagi anak-anak dan mengajar bagi pengajar.

Pertemuan pertama, pengajar datang dengan 10 anggota. Pada awalnya diperkirakan yang datang adalah sekitar 50 anak, namun ternyata yang datang sekitar 80 anak. Jumlah yang sangat banyak untuk pengajar yang hanya 10 orang. Karena keadaan kelas yang besar (jumlah yang banyak), ketidakefektifan pengajaranpun terjadi. Anak-anak mengusulkan untuk membuat kelas lagi. Akhirnya ditambahlah kelas pada hari Jum'at dan Sabtu pada pukul 13.00 WIB. Kelas pun di sekat-sekat agar menjadi kondusif.

Wilayah Jembatan Merah Plaza (JMP) sekarang sudah tidak seperti dahulu lagi. Hal ini dikarena penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya pada akhir 2012. Wilayah tersebut akan dijadikan sebagai sebuah taman. Sehingga, para warga perkampungan yang memang tidak mengetahui tentang kejelasan tanah mereka harus rela untuk tidur di pinggir jalan, emperan toko, mendirikan terpal untuk mereka tinggal di sekitar tempat mereka tinggal dahulu. Keadaan tersebut menjadikan semangat belajar anak-anak jalanan menjadi merosot. Maka, perlu motivasi untuk membangkitkan kembali semangat mereka dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Nunis (19 tahun) salah satu pengajar SSCS, dengan adanya program belajar untuk anak jalanan, membantu meningkatkan kualitas hidup mereka meskipun tidak memberikan bantuan secara materi. Pendidikan yang sesuai dengan keinginan mereka dengan tidak mengesampingkan kebutuhan dari pembelajaran seperti di sekolah menjadikan mereka mempunyai mimpi untuk terus belajar meskipun tidak dalam lingkungan sekolah.⁶

Peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dengan adanya pembelajaran tambahan di luar kelas formal memang perlu dilakukan.

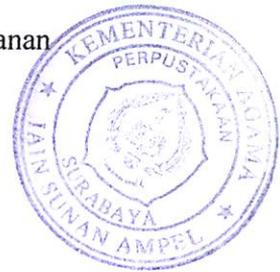


Gambar 4.1. Suasana belajar

Apalagi, anak jalanan dengan segala permasalahan yang mengikutinya akan menjadi bagian dari pembangunan bangsa dan negara.

⁶ Hasil wawancara dengan Nunis (19) tanggal 16 Juli 2013, pukul 21.00 WIB

Agar mereka tetap memiliki mimpi untuk menjadi lebih baik dan menjalani kehidupan mereka dengan baik pula. Meskipun harus bertarung di jalanan setiap hari.



Tabel 2: Daftar Anak Jalanan Taman Bungkul Surabaya

No.	Nama	No.	Nama
1.	Moch. Yudi Setiawan	16.	Irfansyah
2.	Moch. Ilham Fauzi	17.	Ridwan
3.	Aprilia	18.	Danang
4.	Roky	19.	Danu
5.	Rizky	20.	Janah
6.	Lia	21.	Fira (Besar)
7.	Dwi	22.	Ridho
8.	Haikal	23.	Sandy
9.	Fira (kecil)	24.	Divo
10.	Fikri	25.	Ilham
11.	Fariz	26.	Nova
12.	Fahmi	27.	Dimas
13.	Karina	28.	Anisa
14.	Bintang	29.	Amalia
15.	Yanti		

b. Jum'at Sehat

Kegiatan Jum'at Sehat adalah kegiatan membagi-bagikan susu yang telah didonasikan oleh donatur maupun yang dibawa oleh para pengajar untuk anak-anak jalanan. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at malam. Kegiatan diawali dengan berkumpulnya para pengajar di Taman Prestasi Surabaya. Di tempat ini susu dan biskuit dibungkus sebelum dibagikan ke anak-anak jalanan.

Gambar 4.2 Jum'at Sehat di Taman Bungkul Surabaya



Jum'at Sehat terdiri dari dua kategori yaitu, Jum'at Sehat On the Road dan Jum'at Sehat On the Spot.

Jum'at Sehat On the Road dilakukan dengan membagi tim menjadi dua kelompok, tim A dan tim B. Rute pembagian susu untuk anak jalanan bagi tim A setelah dari Taman Prestasi Surabaya adalah ke *traffic light* Ambengan dan Taman Bungkul Surabaya. Sementara untuk Jum'at Sehat On the Spot, setelah dari Taman Prestasi, kelompok ini pergi membagikan susu ke daerah yang sudah ditentukan, misalnya daerah Gemblongan, makam Rangkah, Bentang Kali, dan Jembatan Merah Plaza. Setiap satu minggu sekali spot diganti. Sehingga anak-anak dapat merasakan susu secara merata. Setelah selesai maka semua berkumpul ke Taman Bungkul sebagai destinasi terakhir.

Jum'at Sehat juga diselingi dengan menyanyi bersama, bermain bersama dan membaca beberapa buku bersama.

c. Ayo Sekolah Rek

Program Ayo Sekolah Rek dibuat pada tahun 2012. Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Kebutuhan tersebut antara lain alat tulis menulis, tas, seragam, sepatu dan lain-lain. Donatur dapat memberikan donasi dalam bentuk apapun, baik berupa uang tunai, transfer maupun dalam bentuk barang langsung yang diberikan kepada pengurus SSCS.

Ayo Sekolah Rek telah banyak memenuhi kebutuhan anak jalanan tidak hanya di satu tempat, namun di berbagai tempat yang menjadi naungan SSCS. Tentu saja hal ini disambut antusias oleh para orang tua. Mereka menganggap bahwa komunitas tidak hanya memikirkan bagaimana belajar anak mereka, namun juga memberi jalan pada anak mereka untuk tetap dapat belajar di sekolah. Sehingga, para orangtua percaya bahwa komunitas SSCS benar-benar memikirkan anak jalanan.

d. Beasiswa

Program beasiswa merupakan program baru. Baru dicetuskan pada bulan Juni 2013. Program ini tercetus sebagai keprihatinan anggota SSCS terhadap anak jalanan yang putus sekolah. Kebutuhan ekonomi yang tinggi dengan penghasilan yang rendah menjadikan mereka tidka mampu untuk meneruskan pendidikan formal di sekolah. Sementara itu, pendidikan informal yang

diberikan oleh pengajar keren hanya mampu memberikan sedikit ilmu kepada mereka.

Melihat keinginan anak damping yang tinggi untuk melanjutkan sekolah, maka beasiswa ini ada. Uang yang dipakai untuk pendaftaran anak jalanan untuk sekolah, dipinjamkan dari uang kas, karena memang belum ada alokasi khusus untuk program ini. Donatur juga masih mencari dengan model kerjasama. Sekarang ini sudah ada 10 anak yang telah disekolahkan oleh SSCS .

Beasiswa ini juga tidak hanya untuk mereka yang putus asa, namun juga untuk anak-anak jalanan yang mempunyai prestasi bagus dengan nilai raport yang memuaskan. Beasiswa diberikan sebagai *reward* atas kerja keras mereka dalam belajar. Selam ini, mereka hanya tahu tentang bekerja mencari uang untuk keluarga, belajar di sekolah, belajar tambahan dengan para pendamping tanpa mendapat sesuatu yang dapat mereka banggakan. Sehingga diharapkan beasiswa ini menjadi motivasi bagi mereka untuk menjadi lebih baik.

e. *Gathering*

Berkumpul dan berdiskusi bersama atau yang lebih sering disebut dengan *gathering* di SSCS dijadwalkan pada setiap minggu. Hari ditentukan pada hari Sabtu. *Gathering* dilakukan di *basecamp* atau tempat berkumpul yang diberi nama Rumah Cita-cita. Sebelumnya *gathering* dilaksanakan di Taman Prestasi Surabaya pada hari Sabtu pukul 18.00 WIB sampai selesai. Namun pada bulan Mei, pindah ke tempat lain yaitu Rumah Cita-cita yang berada di Jl. Gunungsari No. 20 Surabaya.

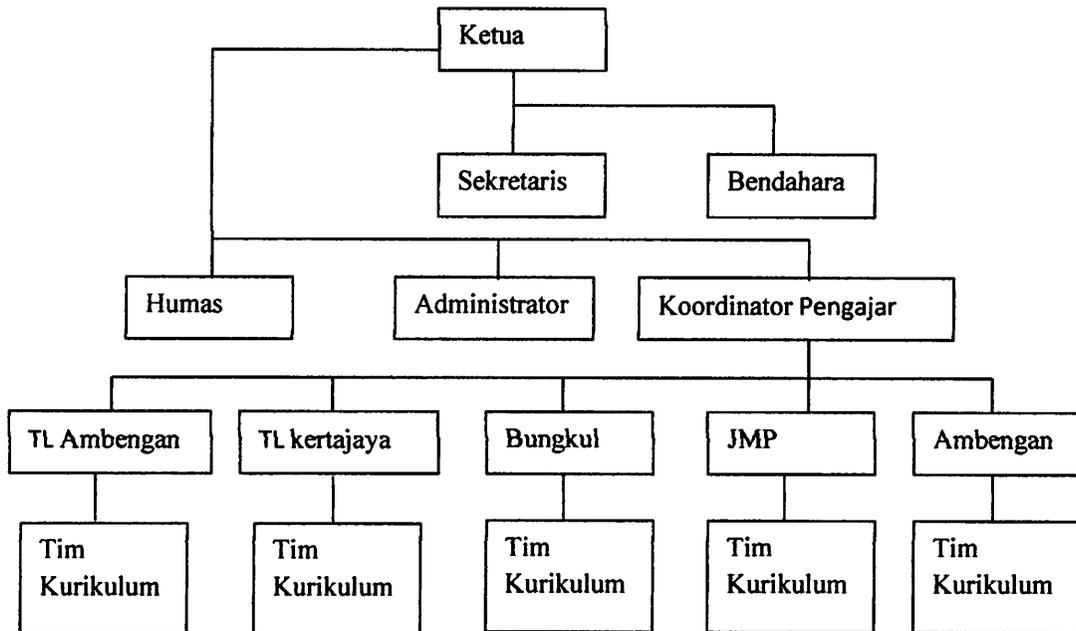
Isi dari *gathering* meliputi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama seminggu, tawaran-tawaran dari pihak luar seperti donatur, sponsor dan lain-lain, perumusan kegiatan ke depan, permasalahan yang terjadi di masing-masing titik tempat belajar, saling *sharing* pengalaman dan masih banyak lagi. *Gathering* menjadi ajang untuk meningkatkan kinerja pengajar dan meningkatkan kualitas SSCS ke depan.

Peraturan-peraturan dan kesepakatan juga dilakukan pada saat *gathering*. Misalnya, kesepakatan untuk tidak meminjamkan gadget kepada adik-adik belajar karena hal ini mengganggu proses belajar mengajar. Sudah menjadi kebiasaan anak damping untuk meminjam gadget dari pengajar. Terkadang mereka memilih untuk memainkan gadget dari pada belajar. Untuk itulah perlu adanya sikap tegas bagi pengajar kepada anak damping.

2. Struktur Kepengurusan Komunitas Save Street Child Surabaya

Dalam dua tahun berdirinya komunitas Save Street Child Surabaya telah terjadi 2 kali pergantian kepengurusan. Pada tahun 2012 dan tahun 2013. Pergantian pengurus dilakukan tahun di pertengahan tahun. Pada tahun 2013, kepengurusan diganti setelah tanggal 9 Juni 2013. *General Coordinator* dipegang oleh Advin Mariyono (22 tahun), seorang mahasiswa Politeknik Elektro Negeri Surabaya semester 8.

Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan Komunitas Save Street Child Surabaya



Tugas dan fungsi kepengurusan dalam komunitas Save Street Child Surabaya hampir sama dengan komunitas yang lain. Ketua menjadi pengawas dan penentu serta penengah kebijakan program yang dilaksanakan. Sekretaris, membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya sekaligus memantau kegiatan yang dilakukan seperti belajar, Jum'at Sehat dan lain sebagainya. Bendahara, membuat manajemen keuangan untuk kegiatan yang dilakukan, memantau dan mengorganisir keuangan dari donatur yang masuk. Humas, melakukan hubungan kerja sama dengan pihak donatur dan sponsor, menjadi jembatan bagi para volunteer yang menginginkan untuk bergabung dengan pengajar di SSCS. Administrator; komunitas SSCS merupakan komunitas yang berjejaring, artinya mempunyai beberapa media sosial yang menjadi wadah untuk mengenalkan SSCS ke dunia luar, menjadi wacana bagi siapa saja yang

menginginkan informasi tentang anak jalanan dan marjinal dalam naungan SSCS. Hal inilah yang mengharuskan adanya administrator untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia maya. Blog, Twitter, Group, dan Facebook memerlukan pengelolaan yang intens agar dapat memberikan berita yang aktual dan berguna bagi para pembaca di media sosial.⁷

Mempunyai beberapa titik tempat belajar lebih dari satu menjadi kebanggaan tersendiri bagi sebuah komunitas. Begitu halnya dengan SSCS. Lima titik di kota Surabaya menjadi pekerjaan yang tidak mudah. Untuk membuat semua dapat terkendali dengan baik, maka tiap titik pengajaran mempunyai koordinator yang bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar mengajar di daerah tersebut. Koordinator wilayah menaungi tim kurikulum. Tim ini bertugas membuat kurikulum untuk belajar anak-anak jalanan. Kurikulum digunakan untuk mempermudah jalannya belajar mengajar dalam suatu kelas. Tidak semua wilayah mempunyai kurikulum yang pasti. Hanya wilayah Ambengan yang dapat dibuat kurikulum secara jelas. Hal ini dikarenakan wilayah Ambengan sudah mempunyai tempat yang memenuhi syarat, yaitu di dalam ruangan. Sementara untuk wilayah lainnya, tempat belajar berada di luar ruangan (*indoor*). Sehingga menyulitkan dalam pelaksanaan kurikulum. Namun, sekarang ini sedang diusahakan adanya pengawasan hasil belajar anak-anak jalanan oleh tim kurikulum.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Advin (22 th) pada tanggal 17 Juli 2013 pukul 21.30 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan tim kurikulum Taman Bungkul Surabaya, Fitri (19). Pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.00 WIB

Tabel 3: Kurikulum yang pernah digunakan di wilayah Ambengan:

Minggu pertama	Bahasa
Minggu kedua	Keterampilan
Minggu ketiga	minat bakat
Minggu keempat	sesuai dengan keinginan peserta belajar

Kurikulum tidak dapat diterapkan secara maksimal karena memang jenjang pendidikan anak yang beragam serta keinginan mereka yang berbeda-beda. Pembelajaran dilakukan dengan mengukur dari apa yang mereka belum bisa. Jika mereka belum bisa membaca, maka diajarkanlah membaca, jika mereka belum dapat menghitung, maka diajarkanlah berhitung.

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Keadaan Tempat Belajar

Proses belajar mengajar dapat berjalan secara lancar dan efektif apabila memenuhi beberapa komponen. Komponen tersebut adalah siswa, pengajar dan tempat belajar. Dalam pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child Surabaya, komunitas telah memiliki semua komponen yang ada. Siswa atau peserta belajar masing-masing titik terdapat lebih dari 10 orang, para pengajar yang selalu datang meskipun berbeda setiap waktunya dan tempat belajar yang sudah ada. Terdapat lima titik atau wilayah di mana komunitas dan para pengajar melakukan proses belajar mengajar. Pertama adalah wilayah Taman Bungkul Surabaya, wilayah Ambengan, wilayah Jembatan Merah Plaza, wilayah *Traffic Light* Ambengan, wilayah *Traffic Light* Kertajaya.

Proses belajar di wilayah Taman Bungkul Surabaya terdapat di *skate park* yang berada di sisi selatan sebelah timur taman. Kondisi tempat ini adalah *outdoor*. Di mana proses belajar mengajar di lakukan di luar ruangan. Karena memang, tidak ada ruangan di taman tersebut. Pada saat proses belajar mengajar terjadi, bersamaan dengan banyaknya pengunjung taman yang datang, sehingga keadaan ramai tidak dapat dihindarkan. Apalagi posisi belajar yang berada di *skate park* tentu saja terdapat beberapa orang yang melakukan olahraga *skateboard*. Pemandangan ini adalah wajar dan sudah

biasa bagi anak jalanan. Mereka tidak terganggu. Meskipun terkadang ada yang tidak memperhatikan ilmu yang diberikan oleh pengajar.

Sementara itu di wilayah Ambengan, proses belajar mengajar dapat dikatakan lebih kondusif. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dilakukan di dalam ruangan. Aparat kampung memberi izin kepada pengurus untuk menempati mushola yang berada di perkampungan. Mushola tersebut digunakan oleh anak-anak kampung tersebut pada saat mengaji setelah maghrib. Sehingga, sore hari tempat tersebut kosong dan dapat digunakan. Meskipun jumlah anak damping di Ambengan paling banyak yaitu berjumlah sekitar 80 anak, tidak mengurangi minat dan motivasi belajar anak-anak. Apalagi, terdapat jadwal yang telah ditentukan dan kelas dibagi menjadi empat kelas. Hari minggu, senin, jum'at dan sabtu pada siang hari.

Wilayah *Traffic Light Ambengan* dan *Traffic Light Kertajaya* hampir sama. Proses belajar mengajar dilakukan di dekat lampu merah. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat lain untuk mereka melakukan proses belajar mengajar. Meskipun demikian proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan baik. Disela-sela mereka menjajakan koran, saat istirahat sejenak dari rutinitas sehari-hari mereka menyempatkan untuk belajar menambah pengetahuan mereka.

Wilayah yang terakhir adalah wilayah Jembatan Merah Plaza (JMP). Di wilayah ini, proses belajar juga dilakukan di mushola yang ada di tempat tersebut. Peserta didik datang dan belajar pada jadwal yang telah ada yaitu pada Selasa, Rabu, dan Kamis pukul 15.30 WIB. Jumlah anak didik di JMP

sekarang ini sudah berkurang dibandingkan dahulu. Hal ini dikarenakan - rumah tempat mereka hidup sehari-hari telah digusur oleh pemerintah karena direncanakan akan dibangun sebuah taman. Oleh karena itu, mereka hidup di pinggir jalan, emperan toko dan pasar. Untuk anak-anak yang masih berada dekat dengan tempat belajar, maka mereka akan datang, namun untuk yang sudah jauh, mereka sudah malas untuk datang.

B. Strategi Pendampingan

a. Program Pengajar Keren (belajar)

Program ini menjadi pilar berjalannya komunitas SSCS hingga saat ini. Jadwal yang sudah pasti memudahkan para pengajar untuk datang ke wilayah masing-masing untuk mengajar anak-anak jalanan. Kegiatan belajar dilaksanakan dengan menggunakan metode *fun learning*. Metode ini memudahkan anak-anak untuk menyerap apa yang mereka pelajari. Karena sejatinya sifat anak-anak adalah bermain.

Proses belajar dimulai dengan membaca do'a bersama. Masing-masing anak mendapatkan satu buku khusus untuk mereka. Buku tersebut menjadi tolak ukur kemajuan dari belajar anak. Satu anak didampingi oleh satu pengajar. Mereka memberikan atau menuliskan kata-kata di buku kemudia ditiru atau menuliskan angka-angka perhitungan. Pendampingan dalam belajar dengan metode satu anak satu pengajar menjadikan belajar lebih efektif. Namun, jika berhadapan dengan anak-anak, terkadang mereka tidak mau diajar oleh salah satu

pengajar dan meminta untuk diajar oleh pengajar lain, meskipun pengajar tersebut telah memiliki anak yang diajar.

Perlahan-lahan namun pasti, Setiap minggu selama dua hari, per hari waktu belajar selama dua jam, masih tidak mencukupi untuk membuat hasil yang maksimal, namun optimisme dari para pengajar terhadap proses belajar anak-anak jalanan turut mengembangkan motivasi bagi anak untuk tetap belajar diantara kesibukan mereka dalam melakukan pekerjaan.

b. *Ayo Sekolah* Rek dan Beasiswa

Kedua program yang dicetuskan pada saat dilakukannya *gathering* ini menjadi kekuatan bagi komunitas untuk menarik perhatian anak jalanan dan kepercayaan bagi orang tua anak jalanan. Sementara ini peneliti lihat memang para orang tua sudah menyerahkan anak mereka kepada para pengajar. Terkadang mereka juga berbicara mengenai kehidupan sehari-hari, permasalahan, dan pemikiran-pemikirannya.

Ayo Sekolah Rek memberikan anak jalanan peralatan sekolah, membantu mereka untuk membeli LKS (Lembar Kerja Siswa) tiap semester yang membutuhkan. Sementara Beasiswa dikhususkan bagi mereka yang putus sekolah untuk membuat mereka kembali ke sekolah dan mereka yang berprestasi.

c. *Recruitment* Pengajar Keren

Recruitment selalu dilakukan oleh komunitas SSCS baik untuk *volunteer* maupun pengajar keren. Pengajar yang baik merupakan yang

mampu menjaga asas-asas dalam dunia pengajaran. Hal ini untuk meningkatkan kualitas SDM. Lima pilar untuk menjadi manusia pembelajar:¹

1. Rasa ingin tahu. Ini merupakan awal seseorang untuk menjadi manusia berpengetahuan. Manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah pembelajar sejati.
2. Optimisme. Inilah modal dasar bagi seseorang yang tidak mudah menyerah dengan aneka situasi. Adakalanya, bahkan mungkin banyak terjadi, karena pesimis, tiba-tiba orang menghentikan usaha atau perjuangannya ketika sesungguhnya keberhasilan itu sudah dekat untuk dicapai.
3. Keikhlasan. Orang-orang yang ikhlas nyaris tidak mengenal lelah. Dia selalu bergairah pada setiap keadaan. Banyak siasat, strategi, atau akal baru yang dihasilkannya ketika dia berpikir dan memutuskan untuk berbuat. Muncul juga energi kedua (*second win*) dari dirinya, ketika dia sudah mulai merasa kelelahan tatkala masih diperlukan waktu cukup panjang dan energi cukup besar untuk menyelesaikan tugas pekerjaan. Sebaliknya orang-orang yang tidak ikhlas, akan mencari argumen untuk melegitimasi argumen 'tidak mungkin' yang diucapkannya. Otot-ototnya pun kendur semua, karena otaknya menginstruksikan demikian.

¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan, Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hal. 6

4. Konsistensi. Begitu banyak orang yang bekerja dengan format ‘keras kerak, yang tersiram air sedikit saja menjadi lembek’, ‘tergoda dengan hal baru lalu meninggalkan keputusan yang telah dibuat dan tengah dicoba dijalankan’ dan sebagainya. Sehingga, mudah untuk mengikuti alur.

Pandangan visioner. Pandangan jauh ke depan, melebihi batas-batas pemikiran orang kebanyakan. Mereka yang termasuk kelompok ini jarang sekali tergoda untuk melakukan apa saja demi hasil yang instan, mengejar target jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang.

C. Keberhasilan Penanganan

1. Faktor penghambat

- a. Orang tua tidak mengizinkan anak untuk pergi belajar

Pada awal setelah pembentukan komunitas Save Street Child Surabaya, *founder* mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk membuat komunitas ini menjadi nyata. Komunitas berjejaring di dunia maya tidak akan berguna jika tidak ada aksi nyata. Kepedulian terhadap anak jalanan dan marjinal menjadikan *founder* memeras otak mereka untuk membuat sesuatu yang berharga dan berguna bagi anak jalanan.

Akhirnya muncul gerakan 1000 buku untuk anak jalanan. Setelah itu muncul ide untuk mambagi-bagikan susu dan biskuit

bagi anak-anak jalanan. Dalam tahap inilah, para pengajar menawarkan kepada anak-anak jalanan untuk belajar. Antusiasme anak berbeda dengan tanggapan orang tua. Mereka memandang bahwa belajar di waktu luar sekolah tidak perlu, yang mereka perlukan hanya bekerja membantu orang tua untuk menghasilkan banyak uang.

Proses yang panjang untuk meyakinkan orang tua menjadi pengalaman yang menjadi pelajaran di masa depan. Bagaimana menghadapi orang tua anak jalanan yang melarang anak mereka untuk belajar dan bagaimana membuat mereka percaya bahwa belajar di luar sekolah penting untuk kehidupan ke depan anak-anak mereka.

b. Anak jalanan putus sekolah

Anak jalanan putus sekolah merupakan hal yang biasa. Keterbatasan ekonomi membuat mereka harus mengubur keinginan untuk bersekolah. Meskipun tidak semua anak putus sekolah, namun hal ini menjadi perhatian khusus oleh para pengurus dan pengajar di SSCS. Mereka berharap anak-anak damping mereka tidak ada satupun yang putus sekolah.

c. Anak jalanan butuh keperluan seperti keperluan sekolah dan kesehatan

Permasalahan anak jalanan tidak hanya berada di jalanan saja, namun juga ketika mereka berada di sekolah. Ekonomi menjadi

kendala nomor satu dalam kehidupan mereka. Ketidakpunyaan uang menjadikan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Meskipun orang tua mereka bekerja dan mereka juga bekerja, namun kebanyakan dari hasil jerih payah mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga keperluan lain seperti kebutuhan sekolah harus dinomorduakan.

d. Kekurangan sumber daya manusia untuk tenaga pengajar

Sumber Daya Manusia merupakan komponen penting dalam melakukan pendampingan anak jalanan. Komunitas SSCS merupakan kumpulan dari SDM yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu berbagi dengan anak jalanan dan marjinal. Selama ini belum ada ikatan bagi pengajar untuk datang ke SSCS. Artinya, mereka dapat datang dan tidak sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Hal inilah yang menjadikan tidak adanya konsistensi dalam pengembangan program kegiatan dari SSCS. Peningkatan motivasi mengajar dan etos kerja hanya sebatas wacana. Tidak pernah dilakukan. Para pengajar yang datang terkadang datang satu minggu satu kali sesuai jadwal wilayah mana yang ingin di datang.

Wacana untuk memberi honor bagi para pengajar pernah terurai, mengingat kurangnya pengajar yang konsisten yang datang

ke tempat belajar. Namun, hal ini tidak dapat terlaksana dikarenakan tidak ada jadwal mengajar per personal.

e. Tidak ada donatur tetap

Selain SDM yang menjadi permasalahan, permasalahan lain yaitu tidak adanya donatur tetap. Selama ini, komunitas mengandalkan donasi dari donatur tidak tetap yang ditransfer maupun dibawa langsung oleh donatur. Hal ini terjadi karena memang komunitas belum menjadi komunitas yang berbadan hukum.

2. Faktor pendukung

a. Tempat belajar yang sudah pasti

Suatu komunitas sosial akan terlihat mandiri jika mempunyai tempat yang pasti dalam melakukan kegiatan dan program-program andalan mereka. Hal inilah yang terjadi pada komunitas SSCS. Lima titik belajar menjadi bukti bahawa SSCS diterima dan dipercaya untuk mendampingi anak-anak jalanan di wilayah Taman Bungkul, Ambengan, TL Ambengan, TL Kertajaya, Jembatan Merah Plaza. Meskipun hanya wilayah Ambengan saja yang mempunyai tempat *indoor*, sementara empat wilayah lainnya tempat belajar berada di *outdoor*.

b. Anak-anak jalanan sebagai obyek pendampingan komunitas

Seperti dijelaskan di muka, anak jalanan yang menjadi obyek pendampingan komunitas SSCS ada sekitar 150 anak lebih.

Mereka tersebar di lima wilayah yaitu Ambengan, Taman Bungkul, TL Ambengan, TL Kertajaya, dan stren kali Jembatan Merah Plaza. Ini menjadikan kekuatan berdiridan eksisnya komunitas Save Street Child Surabaya.

D. Catatan Refleksi

Pendampingan anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Save Street Child Surabaya terfokus pada bidang pendidikan dan kesehatan. Program yang dilakukan adalah Pengajar Keren (belajar) dan Jum'at Sehat. Apabila dilihat dari segi kesejahteraan sosial, maka komunitas SSCS telah melakukan salah satu intervensi dalam penanganan masalah fungsi sosial. Seperti diketahui, anak jalanan dan marginal merupakan seseorang yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Mereka yang masih anak-anak, membutuhkan pendidikan yang layak, penghidupan yang layak harus bertarung melawan kejamnya dunia jalanan untuk bertahan hidup. Intervensi yang dilakukan adalah peyediaan layanan pendidika (belajar) dan intervensi melalui individu dan lingkungannya. Pendekatan yang dilakukan oleh SSCS berhasil dilihat dari minat dan motivasi anak jalanan yang tinggi dalam menjalani proses belajar. Mengingat mereka yang setiap hari ahrus berkutat di jalanan yang otomatis tebentuknya *mindset* untuk mengabaikan pendidikan. Sejauh ini, proses yang dilakukan meskipun tidak mengentaskan anak jalanan dari jalanan, namun mereka dapat memiliki bekal dan keberanian untuk menatap masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, strategi pendampingan oleh komunitas Save Street Child Surabaya meliputi:
 1. Pendampingan terhadap anak jalanan melalui program belajar atau biasa disebut dengan Pengajar Keren. Proses belajar dimulai dengan membaca do'a bersama. Masing-masing anak mendapatkan satu buku khusus untuk mereka. Buku tersebut menjadi tolak ukur kemajuan dari belajar anak. Satu anak didampingi oleh satu pengajar. Mereka memberikan atau menuliskan kata-kata di buku kemudian ditiru atau menuliskan angka-angka perhitungan. Pendampingan dalam belajar dengan metode satu anak satu pengajar menjadikan belajar lebih efektif. Namun, jika berhadapan dengan anak-anak, terkadang mereka tidak mau diajar oleh salah satu pengajar dan meminta untuk diajar oleh pengajar lain, meskipun pengajar tersebut telah memiliki anak yang diajar. Perlahan-lahan namun pasti, Setiap minggu selama dua hari, per hari waktu belajar selama dua jam, masih tidak mencukupi untuk membuat hasil yang maksimal, namun optimisme dari para pengajar terhadap proses belajar anak-anak jalanan turut mengembangkan motivasi bagi anak untuk tetap belajar diantara kesibukan mereka dalam melakukan pekerjaan.

2. Program Ayo Sekolah Rek dan Beasiswa

Untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar, maka komunitas memberikan kebutuhan yang diberikan kepada anak jalanan. Kebutuhan sekolah dan kesehatan. Peralatan sekolah seperti buku, pensil, tas dan lain-lain. Beasiswa diberikan kepada mereka yang putus sekolah dan mempunyai prestasi yang memuaskan di sekolah. Hal ini dapat membuat kepercayaan anak jalanan dan orang tua mereka bertambah.

3. *Recruitment* pengajar

Pengajar merupakan pion yang penting dalam proses pendampingan terhadap anak jalanan. Semua yang berada dalam naungan SSCS merupakan pengajar. Melalui *recruitment* ini, akan muncul tenaga-tenaga baru yang nantinya dapat membantu dalam proses pendampingan.

b. Perubahan yang terjadi

Selama dua tahun komunitas SSCS berdiri, hampir selama itu pula pendampingan anak jalanan dan marginal dilakukan. Sampai saat ini anak jalanan yang masuk dalam daftar damping komunitas SSCS ada sekitar 150 anak. Pada mulanya, proses pendampingan tidak dapat berjalan mulus karena faktor orang tua, namun dengan pendekatan yang intens dan pengertian mengenai pentingnya pendidikan, maka orang tua mengizinkan anaknya untuk melakukan proses belajar. Anak jalanan yang setiap harinya berada di jalanan

dan bekerja sering melupakan arti penting dari pendidikan. Menurut mereka pendidikan dilakukan di sekolah-sekolah formal. Namun, dengan pendekatan dan pemahaman khas nak-anak akhirnya mereka menjadi lebih menyukai untuk belajar bersama. Seperti halnya anak yang putus sekolah, akhirnya tidak menolak untuk disekolahkan kembali oleh komunitas. Mereka sudah mau untuk memandang bahwa pendidikan tersebut penting bagi kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi komunitas, Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008)

_____, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003)

_____, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Depok: FISIP UI Press, 2005)

_____, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)

Amshori, Ibnu., *Perlindungan Anak menurut perspektif Islam*, (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2007)

Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan, Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2009)

Kuper, Adam Kuper, Jessica, *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial Edisi Kedua*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008)

Masykur, *Sadar Pendidikan Kritis Bagi Anak Jalanan*, Mihrab, Edisi II Tahun IV – 2006

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2008)

Poerwodarminto , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Razzadi, Ahmad, *Mencetak Generasi Muslim Teladan, Hak dan Perlindungan Anak dalam Perspektif pendidikan Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010)

Salahuddin, Odi, *Dibawah bayang-bayang ancaman*, (Semarang: Yayasan Setara, 2004)

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999)

Suhartono, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT. Adi Tama, 2008)

Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009)

Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi kedua . Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka. 1990)

Kerangka Kerja Pengembangan Masyarakat”, “Pelaku dan Praktek Pengembangan Masyarakat”, dan “Paradigma dan Ideologi LSM di Indonesia”.

Undang-undang Peradilan anak, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997)

Jurnal:

Model Pembinaan Anak Jalanan di Jawa Timur, Jurnal Litbang Jawa Timur Vol. 1 No. 1 tahun 2002

Internet:

<http://www.dinsosjatim.go.id/?prm=dpmks>, Di unduh pada tanggal 27 Juli 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>

http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan

<http://savestreetchild.org/>. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2013 pada pukul 14.30 WIB

Wawancara:

Hasil wawancara dengan Karina (22 th) pada tanggal 5 Juni 2013 pukul 20.30 WIB

Hasil wawancara dengan Advin (22 th) pada tanggal 17 Juli 2013 pukul 21.30 WIB

Hasil wawancara dengan Rossy (21 th) pada tanggal 22 Mei 2013 pukul 20.30 WIB

Hasil wawancara dengan Nunis (19) tanggal 16 Juli 2013, pukul 21.00 WIB

Hasil wawancara dengan tim kurikulum Taman Bungkul Surabaya, Fitri (19). Pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 20.00 WIB